

**Sekolah Darurat:
Bagi Semua Orang**

**Panduan Saku *INEE* bagi
Pendidikan Inklusif**

Jaringan antar lembaga untuk sekolah dalam tim tugas masa darurat
pada pendidikan inklusif dan kecacatan

The Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE) atau Jaringan Antar Lembaga untuk Sekolah Darurat adalah jaringan global yang terbuka dari perwakilan dari organisasi non pemerintah, lembaga PBB, lembaga donor, pemerintah, guru, peneliti, dan individu dari populasi terkait yang bekerja bersama untuk menjamin hak setiap orang terhadap pendidikan darurat yang berkualitas dan aman dan pemulihan paska krisis. Untuk mempelajari lebih lanjut, kunjungi www.ineesite.org.

Diterbitkan oleh:
INEE
c/o UNHCR
94, rue de Montbrillant
1202 Geneva
Switzerland

INEE © Februari 2011

Segala hak dilindungi. Materi ini adalah salinan namun mungkin direproduksi dengan metode apapun untuk tujuan pendidikan. Untuk menyalin dalam keadaan yang lain atau untuk menggunakan kembali dalam publikasi lain, atau untuk terjemahan dan adaptasi, harus dengan ijin tertulis terlebih dahulu dari pemilik salinan: network@ineesite.org.

Semua foto milik *Save the Children* UK.

Daftar Isi

Kata Pengantar	X
Pendahuluan	X
Prinsip-prinsip Kunci.....	X
Apa yang Bisa Anda Lakukan?	X
Pada Permulaan.....	X
Segera Setelah Program Dimulai.....	X
Pengawasan	X
Mengatasi Keberatan dan Minat yang Kurang.....	X
Dukungan apa yang seharusnya Anda harapkan dari organisasi Anda.....	X
Annex 1: Beberapa Ide Praktis.....	X
Annex 2: Kartu 'Tanda Hilang' yang digunakan di Sudan	X
Annex 3: Aktifitas inklusif dan pembelajar yang ramah lingkungan	X
Sumber-sumber yang Bermanfaat	X

Kata Pengantar

Panduan ini ditulis oleh Helen Pinnock yang bekerja sama dengan para anggota Tim Tugas INEE pada Pendidikan Inklusif dan Kecacatan. Beberapa orang memberikan banyak bantuan selama proses penulisan dan kami menyatakan rasa terima kasih atas kontribusi dan nasihat dari:

Charlotte Balfour-Poole, Dean Brooks, Julia Dicum, Kenneth Eklindh, Deborah Haines, Els Heijnen, Marian Hodgkin, Jennifer Hofmann, Ingrid Lewis, Leslie Oja, Susie Miles, Din Thi Nguyet, Simon Purnell, Philippa Ramsden, Jamie Williams dan Asai Yahoko. Panduan ini disiapkan oleh Ingrid Lewis.

Panduan ini didedikasikan untuk mengenang Mohammad Aimal, Shirley Case, Nicole Dial dan Jackie Kirk; Staf Komite Penyelamatan Internasional yang terbunuh di Afganistan pada tanggal 13 Agustus 2008. Keempat orang tersebut meninggal saat pulang dari menemui para orang tua dan staf sekolah setempat yang memiliki murid-murid cacat. Kami berharap panduan ini membantu kita menerapkan komitmen dan keinginan besar yang sama terhadap pendidikan inklusif yang diteladankan oleh rekan-rekan tersebut, sehingga kita terus berjuang untuk apa yang telah mereka kejar tanpa henti: tersedianya pendidikan bagi semua anak dan komunitas yang dipegaruhi oleh konflik dan bencana.

Penerjemahan dalam Bahasa Indonesia dijalankan dengan dukungan penuh dari XX.

Pendahuluan

Apa guna panduan ini?

Semua anak memiliki hak yang sama, dan seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk dan di dalam pendidikan. Panduan ini melihat pada bagaimana membuat pendidikan dalam masa darurat lebih diterima untuk setiap orang, khususnya mereka yang seringkali dikecualikan dalam pendidikan.

Panduan ini ditujukan kepada setiap orang yang bekerja untuk menyediakan, mengelola dan mendukung pelayanan pendidikan dalam keadaan darurat – baik melalui pemerintah, lembaga non-pemerintah maupun lembaga internasional. Panduan ini ditulis dengan pemikiran tertuju pada para manajer dan penasihat proyek pendidikan, namun prinsip dan nasihat yang ditawarkan harus berguna untuk orang lain. Fokus utamanya adalah tindakan cepat tanggap darurat, namun panduan ini relevan dengan semua tempat dan fase darurat.

Panduan ini melengkapi Standar Minimal INEE untuk Pendidikan Darurat, Krisis Terus-Menerus dan Rekonstruksi awal (Standar Minimal INEE), khususnya permasalahan yang tercermin di dalam masa-masa tersebut. Permasalahan ini berhubungan dengan hak manusia dan anak-anak, gender, HIV/AIDS, kecacatan dan kelompok rentan.

Pertama panduan ini akan menguraikan prinsip yang berguna untuk pendekatan pendidikan darurat inklusif. Kemudian menyediakan saran untuk strategi dan tindakan pada tahap kunci dari keadaan darurat – dari tahap-tahap awal melalui pengawasan dan evaluasi. Panduan ini menawarkan saran dalam mengatasi tantangan-tantangan seperti hambatan atau minat yang kurang dalam inklusi. Panduan ini juga menyoroti dukungan apa yang bisa diharapkan oleh staf pendidikan darurat dari organisasi mereka.

Lampiran 1 menawarkan pilihan saran yang lebih praktis, sedangkan Lampiran 2 dan menyediakan materi sampel untuk digunakan bersama para pemangku kepentingan. Akhirnya, bagian Sumber-sumber yang bermanfaat menawarkan pilihan laporan dan pedoman singkat bagi mereka yang menginginkan bacaan lebih lanjut.

Mengapa panduan ini dibuat?

Lembaga kemanusiaan mengungkapkan komitmen kuat untuk menjadikan layanan pendidikan bisa diakses dan bersifat inklusif. Standar Minimal INEE mendorong kita untuk menjamin semua peserta didik, terutama kelompok rentan dan yang dikecualikan, untuk dimungkinkan berpartisipasi dalam program pendidikan darurat. Bagaimanapun juga, terdapat keprihatinan bahwa terdapat banyak yang masih dikecualikan, khususnya orang-orang dengan ketidakmampuan seperti kecacatan.

Karena menunjukkan kebutuhan pendidikan secepatnya dari ragamnya peserta didik selama keadaan darurat seringkali dilihat sebagai tantangan, terutama selama tahap yang genting. Pertanyaan mengenai seperti apa pendidikan inklusif dalam praktiknya, dan bagaimana hal itu diterapkan ke dalam wilayah darurat, adalah hal yang wajar. Seringkali terdapat kesalahpahaman

bahwa stabilitas yang lebih besar dibutuhkan sebelum upaya-upaya untuk menjangkau kelompok yang dikecualikan bisa bergerak maju.

Bagaimanapun juga, terdapat tindakan-tindakan yang bisa diambil oleh setiap orang yang terlibat di dalam pendidikan tanggap darurat, dari permulaan, untuk memasukkan lebih banyak orang lagi ke dalam pembelajaran. Terdapat pula tindakan-tindakan yang diambil untuk mendukung dan mendorong orang lain. Panduan ini hanya berbagi sedikit ide yang menggambarkan bahwa membuat kemajuan dalam menjamin hak-hak pendidikan untuk mereka yang paling dikecualikan adalah hal yang mungkin – walaupun terdapat banyak lagi hal yang bisa dilakukan, dan tidak semua ide bisa dengan sesuai diterapkan dalam setiap situasi.

Prinsip-prinsip Kunci

Ketika kita bekerja untuk memenuhi hak-hak setiap orang demi pendidikan dalam konteks darurat, ide mengenai pendidikan inklusif bisa menyediakan kita prinsip-prinsip yang bermanfaat untuk mengambil tindakan.

Semua anak memiliki hak terhadap pendidikan. Pendidikan inklusif menjamin kehadiran, partisipasi dan prestasi dari semua murid di sekolah. Pendidikan ini termasuk merestrukturisasi budaya, kebijakan dan praktik di sekolah sehingga mereka bisa menanggapi keragaman murid di daerah mereka.

Pendidikan inklusif:

- Membenarkan bahwa semua anak bisa belajar
- Membenarkan dan menghormati perbedaan anak-anak : usia, gender, etnis, bahasa, kecacatan, status HIV dan TB, dsb
- Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan semua anak
- Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk memajukan sebuah masyarakat yang inklusif
- Merupakan proses yang dinamis yang terus berkembang

Pendidikan inklusif penting untuk meraih pendidikan yang berkualitas bagi semua orang.¹

Apa yang harus dirubah dalam pendidikan darurat?

- Asumsi bahwa terlalu sulit memasukkan setiap orang ke dalam pendidikan selama keadaan darurat
- Situasi dimana orang-orang hilang pada awal masa sebuah tanggap darurat tidak pernah dimasukkan
- Asumsi bahwa banyak ahli atau fasilitas terpisah yang dibutuhkan untuk membuat sebuah program pendidikan lebih inklusif

¹ Save the Children UK (2008) *Making Schools Inclusive: How change can happen. Save the Children's experience*

Apa yang seharusnya kita lihat lebih jauh dari?

- Pengetahuan tentang apakah setiap orang telah memperoleh layanan pendidikan
- Orang-orang yang menyampaikan pendidikan yang mengenali situasi dan hak-hak dari mereka yang, atau telah, dikecualikan dari pembelajaran dan partisipasi
- Orang-orang yang berkomitmen pada perubahan situasi dari mereka yang sepenuhnya dikecualikan dari pendidikan
- Orang-orang yang memikirkan tentang mereka yang berada dalam pendidikan namun mengalami kesulitan dalam mengikuti, menikmati atau menerima manfaat dari pembelajaran dan partisipasi, atau mendapatkan rasa aman di sekolah
- Orang-orang yang menjadi yakin untuk mengurangi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mereka dan orang lain dalam pendidikan setelah keadaan darurat
- Orang-orang yang merekam, melaporkan dan membagi apa yang sedang dilakukan untuk membuat pendidikan darurat bisa bekerja lebih inklusif
- Konsultasi yang lebih kuat, koordinasi dan kemitraan dengan beragam pemangku kepentingan
- Identifikasi sumber daya (materi dan manusia) yang bisa membantu.

Pengaruh apa yang seharusnya dihasilkan dari perubahan?

- Para peserta didik yang sebelumnya dikecualikan atau tidak mendapat manfaat, yang terkena dampak dari keadaan darurat, terlihat dalam dan menikmati pendidikan yang berkualitas dan partisipatif.

Prinsip yang berguna untuk dipikirkan dalam masa tanggap darurat

- Membuat pendidikan diterima bagi semua – mengadaptasikan sistem kepada peserta didik, daripada mengharapkan pembelajar yang mengadaptasi diri terhadap sistem
- Setiap orang memiliki kapasitasnya sendiri untuk belajar, dan setiap orang memiliki hak terhadap pendidikan yang relevan dan berkualitas baik.
- Setiap orang yang terlibat dalam segala macam penerapan pendidikan bisa melakukan *sesuatu*, seberapapun kecilnya, untuk membuat pendidikan lebih diterima dan mendukung orang lain.
- Sebuah tanggap darurat seringkali menawarkan ruang untuk melihat pendidikan dengan perspektif yang baru. Hal itu bisa menjadi sebuah kesempatan untuk meningkatkan standar penyediaan pendidikan yang sebelumnya dan untuk menunjukkan masalah-masalah yang belum pernah dipertimbangkan sebelumnya.
- Lebih murah jika kita menggabungkan banyak pendekatan untuk mendukung setiap orang pada masa permulaan dari sebuah tanggap darurat, dibanding jika kita mencoba merubah praktik dan infrastruktur sekolah yang eksklusiver di kemudian hari.
- Merencanakan dan menyampaikan tanggap darurat pendidikan inklusif itu tidak memerlukan spesialis atau ‘ahli’ dalam pengetahuan tentang hal-hal inklusi, kecacatan atau diskriminasi.
- Setiap sektor dalam tanggap darurat bisa memainkan sebuah peran dalam mendukung pendidikan inklusif.
- Inklusi dalam pendidikan adalah tentang partisipasi dan pembelajaran begitu juga tentang akses ke tempat pendidikan.
- Standar Minimal INEE merupakan alat yang berguna untuk merefleksikan seberapa inklusifnya program pendidikan darurat.
- Bagaimanapun juga, sama pentingnya bagi guru, orang tua, anak-anak, pegawai dan staf non-pemerintah untuk menanyakan tentang siapa yang *tidak* dimasukkan dalam pendidikan dan mengapa; dan apakah mereka bisa membuat kemajuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- Pendidikan paska masa darurat bisa menunjukkan bahwa orang-orang yang sebelumnya dikecualikan bisa berpartisipasi di dalam lingkungan pembelajaran yang umum, bahwa mereka bisa belajar dari kurikulum yang sama luasnya, dan bahwa semua orang bisa mempelajari hal-hal baru dari satu sama lain. Hal ini bisa membuat kontribusi jangka panjang yang berharga bagi pendidikan, lebih luas setelah masa tanggap darurat itu sendiri.
- Anak-anak seringkali tahu lebih banyak daripada orang dewasa tentang anak-anak yang mana yang dikecualikan dari pendidikan dan mengapa. Mereka bisa menjadi suara dan pendamping yang kuat di dalam komunitas, dengan menanyakan anak-anak lain yang seharusnya dimasukkan dalam pendidikan.
- Mungkin faktor terbesar dalam membantu anak-anak yang sebelumnya dikecualikan supaya merasa tidak dikecualikan lagi adalah membuat mereka diterima dan memberi dorongan pada mereka untuk membuat kemajuan.

Sebuah pendekatan inklusif tidak berawal dari perasaan bersalah atau kecemasan tentang kesulitan untuk memasukkan setiap orang dalam pendidikan. Melainkan, diawali dengan pertanyaan ‘siapakah orang-orang yang saat ini dikecualikan dari pembelajaran dan partisipasi?’; ‘apa yang bisa dilakukan oleh kita semua untuk memperbaiki situasi?’ dan kemudian ‘apa yang bisa kita lakukan selanjutnya?’

Apa yang bisa Anda lakukan?

Daftar Referensi Cepat

Daftar ini merangkum tindakan-tindakan kunci di dalam proses yang menjadikan tanggap pendidikan darurat lebih inklusif. Setiap hal dalam daftar ini diterangkan lebih rinci di dalam teks. Label yang berwarna akan membantu Anda menemukan bagian yang relevan dengan lebih cepat.

Pastikan seseorang dalam tim tanggap pendidikan memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusif dan/atau diberi tanggung jawab untuk mengawasi masalah-masalah tentang inklusi.

Harapkan – dan mintalah – dukungan dari organisasi Anda dalam bergerak lebih ke arah inklusi, selama masa tanggap tersebut.

Cari tahu siapa yang berpartisipasi dan belajar dan yang tidak, dan mengapa.

Rancang masa tanggap dan buat anggaran dengan pemikiran yang fleksibel – dengan memungkinkan bagi penilaian lanjutan dari siapa yang dikecualikan dan apa solusi yang terbaik untuk mendukung mereka.

Berkomitmenlah untuk menghadapi tantangan hambatan terhadap inklusi yang lebih besar – tekankan manfaat bahkan dari perubahan yang sangat kecil dan mengenali segala pencapaian.

Bangun dukungan komunitas sehingga anggota-anggota komunitas membantu mengidentifikasi pembelajar yang dikecualikan, menyarankan solusi-solusi dan memberikan dukungan untuk pembelajar yang spesifik.

Meningkatkan lingkungan fisik sehingga menjadi lebih aman dan lebih mudah diakses.

Coba untuk menunjukkan faktor-faktor di luar pendidikan – yang berhubungan dengan kemiskinan, kesehatan yang buruk, dll – yang mungkin menghalangi anak-anak dari berpartisipasi dan belajar.

Mendukung guru-guru untuk mengembangkan pengertian dan kepercayaan diri untuk bekerja dengan berbagai macam anak dengan cara membangun dari apa yang sudah mereka ketahui dan lakukan.

Mendukung bantuan dari sesama: guru mendukung satu sama lain dengan mengidentifikasi masalah peserta didik dan menemukan solusi; anak-anak membantu satu sama lain di dalam dan di luar sekolah.

Dukunglah para guru, anak dan orang tua untuk membuat pengajaran dan materi pembelajaran dengan biaya rendah yang sesuai untuk berbagai peserta didik.

Memperhatikan masalah bahasa dengan mendukung pengajaran dalam bahasa ibu dan bahasa isyarat.

Memelihara hubungan dengan organisasi lain untuk berbagi ide dan pengalaman.

Melakukan pendampingan untuk perubahan-perubahan pada kebijakan pendidikan ekslusiver, menjunjung tinggi hukum internasional dan perubahan pendidikan guru – atau mendorong mereka yang ada dalam posisi untuk melakukan hal tersebut.

Secara teratur mengalami kemajuan pada siapa yang berpartisipasi dan belajar. Melibatkan komunitas dalam pengumpulan data. Menyebutkan masalah-masalah inklusi dalam semua laporan kepada organisasi atau lembaga donor Anda.

Pada Permulaan

Siapa yang di dalam tim?

Mintalah seseorang dalam tim tanggap darurat untuk bertanggung jawab pada pengawasan, penilaian dan pencatatan tentang seberapa baik pelaksanaan pendidikan tersebut memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang paling dikecualikan dan terpinggirkan dalam wilayah tersebut.

Jika Anda memiliki pengaruh dalam hal pemilihan staf, mintalah seseorang dalam tingkatan yang cukup senior yang memiliki pemahaman yang bagus mengenai prinsip pendidikan inklusif. Mereka seharusnya secara ideal mampu menegosiasi untuk perubahan yang relevan di dalam kebijakan lokal ataupun nasional, yang sesuai

Kumpulkan semua anggota tim tanggap darurat bersama-sama (termasuk staf dari sektor lain, seperti logistik, perlindungan dan kesehatan). Mintalah mereka untuk memikirkan tentang pengecualian, diskriminasi dan keberagaman dalam konteks dimana mereka bekerja di dalamnya, dan bagaimana setiap orang bisa bekerja menuju sebuah tanggap darurat yang lebih inklusif.

Penilaian dan Analisa Awal

Mencari tahu siapa yang harus dimasukkan dalam masa tanggap

Terkadang tim darurat mengalami kebingungan untuk mencari tahu orang-orang manakah yang tidak dimasukkan dalam pendidikan, karena orang-orang yang paling dikecualikan mungkin awalnya tidak terlihat oleh orang dari luar lingkungan. Buatlah upaya untuk menjalin hubungan dengan organisasi dan kelompok yang mewakili wilayah yang terkena dampak (misalnya seperti organisasi penyandang cacat) sehingga Anda bisa terus menambah gambaran tentang siapa yang dikecualikan dan apa yang dibutuhkan untuk mengikutkan mereka – bahkan setelah penilaian yang pertama.

Terus tanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa hambatan untuk partisipasi dan pembelajaran?

- Siapa yang mengalami hambatan-hambatan tersebut?
- Bagaimana hambatan tersebut bisa diminimalisir?
- Sumber daya apa yang tersedia untuk mendukung partisipasi dan pembelajaran?
- Bagaimana sumber daya tambahan bisa dikerahkan?

Dimana saja yang memungkinkan, tanyalah langsung pada orang-orang yang dikecualikan tentang pengalaman dan alasan mereka mengapa mereka dikecualikan. Seringkali kita mendengar dari guru, orang tua, komunitas dan petugas pendidikan tentang siapa yang dikecualikan dan mengapa, namun ketika kita menanyakannya pada anak-anak sebuah gambaran yang berbeda akan muncul.

Setelah gempa Pakistan tahun 2005, tim *Save the Children* Swedia memulai lembaga pendidikan komunitas terhubung dengan setiap sekolah yang direhabilitasi. Setiap lembaga memiliki setidaknya dua anak yang mewakili. Anak-anak akan melaporkan siapa yang tidak bersekolah dan menurut pemikiran mereka mengapa mereka tidak datang ke sekolah. Seringkali anak-anak perempuan dan anak-anak yang cacat dilarang keluar rumah karena keluarga mereka berpikir tidak aman untuk pergi ke sekolah, atau mereka tidak akan memperoleh manfaat dari pendidikan. Segera setelah anak-anak tersebut teridentifikasi, lembaga pendidikan komunitas diminta untuk membuat rencana untuk menjadikannya lebih mudah bagi mereka untuk bersekolah dan untuk mendapatkan pengalaman positif begitu mereka masuk sekolah di sana.

Alat-alat penilaian dan referensi

Membangun pertanyaan-pertanyaan ke dalam survey penilaian atau kuisisioner, dan bertanyalah pada guru, anak-anak dan perwakilan komunitas tentang:

- Siapa yang biasanya tidak mengikuti pendidikan sebelum masa darurat?
- Mengapa mereka tidak mengikuti pendidikan?
- Dimana mereka tinggal?

Jumlah yang tepat tidak begitu vital dibandingkan dengan alasan-alasan mengapa anak-anak tertentu tidak bisa pergi ke sekolah sebelum masa darurat. Namun demikian perkiraan dalam jumlah masih penting. Kita perlu informasi sasaran yang terpisah dalam penilaian pendidikan darurat. Sebuah daftar orang-orang yang dikecualikan secara tradisional – seperti perempuan dan laki-laki, orang-orang dengan kecacatan, kelompok-kelompok etnis minoritas, kelompok-kelompok kasta yang lebih rendah dan paling rendah – bisa menjadi pengingat yang berguna bagi staf yang sibuk.

Memutuskan kelompok mana yang termasuk dalam alat penilaian bagaimanapun juga bisa menjadi sebuah tantangan. Tidak cukuplah bagi kita bila hanya mencari orang-orang yang memiliki sifat seperti dalam sebuah daftar karena tidak setiap orang yang mungkin dianggap ‘paling dikecualikan’ sangat sesuai dengan sebuah kategori dalam daftar. Sehingga para penilai perlu untuk mencari tahu dari orang-orang di wilayah yang terkena dampak tentang siapa yang sebenarnya dikecualikan sebelum masa darurat, siapa yang dikecualikan saat ini, dan siapa yang menghadapi tantangan paling keras untuk inklusi.

Alat-alat penilaian sebaiknya mendorong tim untuk menanyakan orang-orang yang tidak hadir saat diadakan penilaian.

Mencari tahu tentang masalah-masalah yang mempengaruhi inklusi

Sama halnya dengan menanyakan siapa yang dikecualikan dari pendidikan sekarang dan sebelum masa darurat, kita perlu bertanya mengapa mereka tidak berpartisipasi dan belajar.

Jika keamanan mengizinkan, wilayah yang sukar untuk dijangkau (secara geografis) harus dimasukkan ke dalam penilaian. Konsultasikan dengan petugas logistik dan keamanan untuk mendapat sebuah pemahaman yang lebih besar tentang: pemetaan wilayah yang terkena dampak; masalah-masalah keamanan yang mungkin ikut menyebabkan pengecualian bagi beberapa anak; dan demografi umum wilayah untuk melihat apakah pengecualian dilakukan bagi kelompok tertentu.

Saat mengumpulkan dan menganalisa data, pertimbangkan mengenai lingkup dimana populasi terpecah sebelum dan selama masa darurat. Pada taraf manakah lingkup tersebut mungkin mengurangi kerelaan untuk bercampur atau mendukung kelompok yang lain?

Di Kenya, sebagai akibat dari ketegangan etnis sekitar kekerasan paska pemilu tahun 2008, beberapa komunitas non-pengungsi takut untuk mengirimkan anak-anak mereka kembali ke sekolah karena mereka takut akan komunitas pengungsi yang kembali.

Cari tahu apakah orang-orang senang atau tidak senang dengan pendidikan sebelum masa darurat, dan dalam hal apa mereka menginginkan peningkatan.

Identifikasi masalah perlindungan bagi anak-anak yang terpinggirkan, seperti:

- Kekurangan akses untuk informasi
- Kekurangan struktur lokal untuk perlindungan bagi orang-orang cacat
- Kekurangan akses untuk dokumentasi/pendaftaran
- Kasus-kasus kekerasan domestik atau penyalahgunaan lain
- Kepercayaan tradisional, pandangan dan praktik yang berhubungan dengan kecacatan dan bentuk lain dari pengecualian.

Cari tahu sumber daya apa – orang-orang, infrastruktur, institusional, finansial – yang saat itu tersedia untuk mendukung pendidikan pada tingkat lokal dan nasional.

Rancangan awal untuk tanggap pendidikan

Pikirkan tentang:

- Kurikulum – apakah perlu adaptasi yang bisa bermanfaat dan inklusif untuk semua anak-anak?
- Rancangan sekolah/konstruksi – apa yang sudah ada yang bisa digunakan? Apa yang eksklusif?
- Pelatihan guru – apakah para guru pernah mengikuti pelatihan? Pesan apa yang mereka terima melalui pelatihan? Seberapa baik mereka dipersiapkan untuk memberi respon akan keberagaman anak? Kesempatan apa yang ada untuk memperkuat pelatihan mereka?
- Harapan dan pandangan pendidikan dari para orang tua, anak-anak, pegawai pendidikan dan guru

- Partisipasi anak-anak dan orang dewasa dalam semua fase di dalam program, dengan sebuah fokus yaitu menjadikan pendidikan bekerja lebih baik untuk setiap orang dalam komunitas.

Di lembah Rift di Kenya, guru-guru dalam komunitas enggan untuk menyatakan bahwa anak-anak tidak bersekolah, terutama anak-anak yang cacat. Ditemukan kemudian, melalui percakapan dengan para guru dan anggota komunitas, hal ini disebabkan oleh para guru yang tidak sadar akan hak-hak anak atau sadar bagaimana mengikutkan anak-anak cacat, dan takut akan kecacatan. Oleh karena itu, *Save the Children* memasukkan masalah-masalah mengenai inklusi ke dalam program pelatihan guru untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan ketrampilan tentang bagaimana memasukkan semua anak dalam pendidikan.

Berpikir ke Depan

Rancang sebuah masa tanggap dengan harapan bahwa tim Anda di kemudian hari akan mengidentifikasi siapa yang terlewatkan dalam penilaian awal. Dengan mengingat hal tersebut, buatlah sefleksibel mungkin ke dalam proposal pendanaan dan anggaran. Tambahan kerangka anggaran yang fleksibel untuk ‘mendukung akses bagi semua’ bisa digunakan, misalnya untuk:

- Mendukung anak-anak dengan masalah mobilitas untuk bepergian dan mengakses pusat-pusat pendidikan
- Menyediakan pakaian dan makanan (begitu juga dengan arahan untuk bentuk dukungan yang lain) untuk anak-anak yang tidak mampu datang ke sekolah dikarenakan kemiskinan yang amat berat atau kerentanan yang lain (misalnya tanpa pengasuh)
- Membeli alat bantu pembelajaran dan menemukan, mengembangkan dan membeli materi dalam bahasa yang berbeda dan Braille, apabila dibutuhkan.

Ruang dan Tempat

Penting untuk membuat persetujuan antara para pemangku kepentingan kunci dalam menjadikan ruang pendidikan yang ramah terhadap anak-anak, aman dan inklusif. Jika masa tanggap akan melibatkan rehabilitasi atau mengganti bangunan, mintalah mereka yang bertugas pada rancangan dan konstruksi untuk memodifikasi rencana daripada hanya mengikuti standar yang tradisional. Lihat lampiran 1 untuk perubahan yang lebih rinci yang harus dipertimbangkan.

Merancang bersama atau untuk pemangku kepentingan yang khusus

Dimana kelompok komunitas sudah ada – seperti asosiasi guru-orang tua, klub anak atau komite sekolah – lakukan pelatihan, diskusi dan perencanaan partisipatif untuk membangun kembali dan meningkatkan pendidikan untuk setiap orang. Komite sekolah bisa memainkan peran penting dalam mengidentifikasi anak-anak yang dikecualikan dan membantu mereka untuk mengakses kegiatan di sekolah, khususnya jika mereka berhubungan dengan kelompok anak-anak dan melibatkan beberapa anak di dalam komite. Saat belum terdapat kelompok, bekerjalah untuk mengembangkannya.

Alat-alat yang berguna untuk mengembangkan masukan kelompok komunitas ke dalam pendidikan meliputi: *Lampiran untuk Inklusi: Mengembangkan pembelajaran dan partisipasi di*

sekolah (lihat Sumber-sumber yang bermanfaat) dan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan berbasis Komunitas (*C-EMIS: Community-based Education Management Information System*).²

Termasuk juga pembangunan kapasitas guru dalam masa tanggap. Pusatkan perhatian pada inklusi dan pemenuhan kebutuhan peserta didik yang beragam di dalam segala aktifitas dan konsultasi pelatihan guru. Rencanakan pelatihan yang sama dengan staf lokal yang menjalankan operasi.

Pertimbangkan apakah Program Pembelajaran Akselerasi (*ALP: Accelerated Learning Programme*) diperlukan untuk anak-anak yang banyak kehilangan pendidikan. Pembelajaran akselerasi menggunakan penyampaian kurikulum utama dengan cara yang fleksibel, informal dan dipadatkan.³ *ALP* seharusnya menghubungkan kembali anak-anak ke dalam pendidikan formal apapun juga yang tersedia segera setelah mereka mengerti akan kurikulum tersebut.

Rencanakan hubungan dengan tanggap sektor kesehatan sehingga penjangkaran kesehatan bisa dilakukan bersama di dalam intervensi pendidikan. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi anak-anak yang partisipasi dan belajarnya dipengaruhi oleh penyakit, kelemahan pendengaran dan penglihatan, atau masalah-masalah lain yang belum terdiagnosa. Kebutuhan anak-anak yang mungkin dipengaruhi oleh penyakit mental atau gangguan tekanan paska trauma juga perlu diberikan perhatian saat tahap perancangan, khususnya jika masa tanggap akan bekerja bersama para guru dan komunitas untuk mendukung anak-anak setelah masa darurat.

Di Kavum, wilayah yang terkena krisis dari Republik Demokrasi Kongo, Jaringan Perlindungan Anak Komunitas – sebuah organisasi lokal – mengidentifikasi anak-anak yang rentan dan bekerja untuk mendaftarkan mereka ke *ALP*, sehingga mereka yang melewatkan pendidikan dasar memiliki kesempatan untuk mengejar ketertinggalan.

Bagaimana jika Anda hanya memiliki waktu yang singkat untuk bekerja dalam tanggap pendidikan darurat?

- Buat **perkiraan pada orang-orang yang paling dikecualikan**, berapa kemungkinan angka mereka, dan mengapa mereka telah dikecualikan.
- Cari tahu **pengalaman pendidikan inklusif** apa yang terdapat di wilayah tersebut. Berapa banyak kesadaran yang mendasar tentang masalah-masalah inklusi/pengecualian yang dimiliki kebanyakan orang?
- **Identifikasi guru-guru yang tersedia secara lokal**. Apakah mereka memenuhi syarat, namun mungkin tertahan oleh pelatihan tradisional mereka atau tidak rela untuk merubah pendekatan mereka dengan cepat? Atau mereka tidak memenuhi syarat, namun mungkin

² Untuk informasi pada C-EMIS lihat : Save the Children UK (2008) *Making Schools Inclusive: How change can happen. Save the Children's experience*; and Heijnen, E (2004) 'C-EMIS as a tool for inclusive education for all', *Enabling Education*, issue 8,

www.eenet.org.uk/newsletters/news8/page16.shtml

³ Save the Children akan menerbitkan satu paket sumber-sumber untuk *ALP* pada tahun 2009.

lebih terbuka akan gagasan baru?

- Melalui acara yang partisipasif dan menyenangkan atau serangkaian pertemuan (mis. role play), dengan cepat **bangun kepercayaan diri dan komitmen** diantara mereka yang akan tinggal dan bekerja dalam pendidikan (misalnya, para guru, staf lapangan dan pengelola pendidikan lokal dan anak-anak).⁴
- Majukan gagasan bahwa jika komunitas itu percaya diri dan berniat mengatasi pengecualian, mereka bisa menemukan **cara yang inovatif untuk mengatasi tantangan fisik dan materi**, bahkan jika sumber daya terbatas.
- Tekankan bahwa peran tim tanggap darurat adalah untuk **memotivasi komunitas** (terutama para guru, orang tua dan anak-anak) untuk berpikir tentang masalah-masalah inklusi, dan menawarkan nasihat kepada mereka dan mendukung agar membuat mereka maju dengan diri mereka sendiri, (bukan hanya kemajuan organisasi Anda) menggagas untuk menghilangkan hambatan bagi inklusi.
- Memetakan, bersama dengan rekan Anda dan/atau komunitas, **apakah sumber daya yang tersedia secara lokal** untuk mendukung inklusi terhadap orang-orang yang dikecualikan secara tradisional di dalam pendidikan.
 - Siapakah orang-orang yang tersedia?
 - Keterampilan dan minat apa yang mereka miliki?
 - Sumber daya apakah yang tersedia di sana?
 - Siapa yang bisa membantu dengan uang?
 - Berapa lama waktu yang orang-orang miliki?
 - Apakah yang bisa dilakukan oleh anak-anak yang lebih tua dan lebih muda?
 - Apakah ada sekolah khusus di wilayah tersebut yang bisa menyediakan petunjuk?
 - Seberapa banyak fleksibilitas yang dipunyai para guru – apakah mereka memiliki ijin untuk melakukan; seberapa banyak mereka diijinkan untuk merubah praktik mereka dan cara mereka mengelola waktu mereka?
 - Catat hambatan-hambatan terhadap inklusi, namun terutama pusatkan perhatian orang-orang pada ruang, sumber daya dan kesempatan yang *sudah ada*.
- Begitu kepercayaan diri mulai meningkat di dalam tim tanggap dan komunitas, **galilah perubahan fisik dan materi** yang memungkinkan untuk meningkatkan partisipasi dan pembelajaran. Bagaimanapun juga, jangan lupa, bahwa peningkatan fisik dan materi mungkin selanjutnya tidak berguna apabila orang-orang yang dikecualikan tidak terdukung secara efektif untuk menggunakan mereka.
- Pusatkan perhatian pada aktifitas yang menyoroti hal-hal inklusif yang sudah dilakukan oleh tim Anda dan komunitas (mis. praktik dan sikap positif). **Doronglah hasrat untuk menjaga peningkatan dalam hal ini.**

Segera setelah program dimulai

Membantu guru menerapkan prinsip-prinsip inklusif ke dalam praktik

Mendukung para guru dan mengembangkan kepercayaan diri mereka untuk bekerja bersama

⁴ Aktifitas berbasis foto pada halaman 22 - 23 mungkin berguna untuk ini.

anak-anak yang dikecualikan adalah penting demi kesuksesan pendidikan inklusif di mana pun. Tidak ada tanggap pendidikan darurat yang bisa bergerak secara efektif menuju inklusi tanpa membutuhkan banyak waktu dan sumber daya yang bekerja dengan guru dan para guru yang potensial.

Wawasan para guru bisa sangat berharga untuk mengembangkan tanggap pendidikan yang lebih baik. Doronglah mereka untuk berpikir tentang siapa yang dikecualikan, menggali alasan yang berbeda dalam hal pengecualian, dan untuk berbagi gagasan satu dengan yang lain dan bersama tim tanggap pendidikan.

Terus menanyakan pertanyaan berikut:

- Apa yang menjadi hambatan bagi partisipasi dan pembelajaran?
- Siapa yang mengalami hambatan-hambatan ini?
- Bagaimana hambatan-hambatan bisa diminimalisir?
- Sumber daya apakah yang tersedia untuk mendukung partisipasi dan pembelajaran?
- Bagaimana sumber daya tambahan bisa dikerahkan?

Guru-guru lebih cenderung termotivasi untuk mencoba gagasan baru jika mereka memiliki kepercayaan diri di dalam kemampuan dan potensi mereka. Aktifitas berikut ini bisa menjadi cara yang baik – dalam ketersediaan waktu yang singkat – untuk mendorong para guru (dan anggota tim tanggap pendidikan) sehingga mereka tidak memulai tanpa pengetahuan dan ketrampilan sama sekali dalam hal inklusi:

- Tunjukkan kepada para guru sejumlah foto yang terlihat mirip dengan apa yang mereka ketahui dalam lingkungan pendidikan mereka.
- Gunakan foto untuk membantu mereka memulai sebuah diskusi tentang pengalaman mengajar mereka.
- Dorong mereka untuk merefleksikan pada *satu* hal yang telah mereka lakukan untuk membantu anak-anak yang dikecualikan untuk berpartisipasi dan belajar lebih baik, atau untuk meningkatkan cara mereka mengajar, atau untuk membuat anak-anak merasa lebih senang di sekolah.
- Hal ini bisa sesederhana seperti dengan memberikan senyuman dan mengucapkan “halo” dengan ramah pada kelasnya setiap pagi! Bahkan guru-guru yang tidak terlatih dan tidak termotivasi akan mampu mengingat satu hal kecil yang telah mereka lakukan (saat ini atau di masa lampau).
- Mintalah para guru untuk menggali sebuah daftar cara-cara yang berbeda dalam berperilaku dan metode mengajar yang bisa membuat murid-murid merasa lebih diterima dan didukung.
- Mulailah sebuah diskusi tentang bagaimana mereka bisa berkembang lewat hal-hal kecil yang telah mereka lakukan, dan bagaimana mereka bisa saling membantu melakukan hal tersebut.

Selama masa darurat, sebuah pendekatan dengan ‘memperlihatkan foto’ seperti ini mungkin menjadi cara yang berguna untuk membantu para pemangku kepentingan untuk terbuka selama diskusi. Foto-foto bisa membantu mereka merefleksikan pengalaman pembelajaran dan pengajaran mereka yang relevan sementara masih memungkinkan mereka untuk mundur sedikit dari segala pengalaman trauma pribadi yang tidak ingin mereka bicarakan. Menggunakan foto seperti ini bisa menawarkan batasan-batasan pada diskusi dan meyakinkan kembali para

pemangku kepentingan tentang apa yang dibahas dan tidak ingin dibahas oleh staf pendidikan.

Dukungan Sesama

Cobalah untuk memotivasi para guru untuk secara aktif mencari anak-anak yang tidak berpartisipasi atau siapa yang berusaha untuk belajar. Ciptakan sebuah putaran dimana para guru secara teratur mendiskusikan murid yang mana yang memiliki masalah, dan apa yang bisa dilakukan untuk membantu mereka (walaupun mereka tidak boleh menunjukkan kesulitan anak-anak satu dengan yang lain di dalam kelas). Dukunglah para guru untuk melihat hal ini sebagai sebuah bagian yang berharga dari pekerjaan mereka, bukan sebagai beban. Staf tanggap pendidikan mungkin mempermudah diskusi para guru pada permulaan, namun pada akhirnya mereka harus melakukan diskusi sendiri.

Doronglah para guru untuk mencatat segala tindakan yang mereka setuju untuk membantu lebih banyak anak dalam berpartisipasi dan belajar, menindaklanjuti di kemudian hari, dan merayakan segala pencapaian. Menciptakan sebuah lingkungan yang ramah, menyenangkan dan mungkin sedikit bersaing untuk bekerja bersama dan berbagi pengalaman, bisa membuat para guru berjuang untuk mencoba lebih banyak ide baru supaya bisa lebih banyak yang diberitahukan kepada rekan mereka.

Mintalah para guru untuk berpikir tentang cara-cara yang digunakan sehingga murid-murid bisa mendukung satu sama lain untuk berpartisipasi lebih di dalam pembelajaran, dan dalam kehidupan sekolah pada umumnya, dan mendukung anak-anak yang pada saat yang sama tidak bersekolah. Sarankan bahwa guru-guru membangun topik-topik tersebut ke dalam aktifitas kelas.

Menemukan dukungan lain

Apabila ukuran kelas sangat besar, atau apabila kondisi untuk mengajar sangat terkeang, buatlah sebuah komitmen untuk para guru bahwa Anda akan bekerja bersama mereka untuk memperbaiki situasi. Pada saat yang sama, mintalah para guru untuk memunculkan cara-cara untuk membantu anak-anak yang lebih beragam *di dalam* kondisi yang cepat.

Terdapat beberapa saran yang baik jika berurusan dengan kelas-kelas besar dalam sebuah cara yang inklusif dari *Practical Tips for Teaching Large Classes* dari UNESCO Bangkok; sementara *Creating Healing Classrooms* dari IRC menawarkan banyak ide dan aktifitas untuk mendukung anak-anak (Lihat bagian Sumber-sumber yang bermanfaat).

Selidikilah apakah sumber daya dukungan yang lain bisa dibawa ke dalam tanggap pendidikan, misalnya jika para guru mendapati anak-anak yang membutuhkan perawatan kesehatan. Jika ada pemberi dana yang tersedia untuk menanggapi hal-hal yang dimunculkan para guru, setujuilah mereka untuk memprioritaskan dan menggunakan uang ini untuk memaksimalkan partisipasi dan pembelajaran bagi semua anak.

Di kamp pengungsian Karen di Thailand, sebuah survey pada tahun 1999 oleh Konsorsium-Thailand menunjukkan bahwa sedikit anak-anak tuna netra dan tuna rungu yang dimasukkan dalam pendidikan. Oleh karena itu, dengan kerjasama dengan Institut untuk Penyandang Tuna Netra dan Tuna Rungu di Yangon, Konsorsium Thailand memprioritaskan kebutuhan dari

peserta didik ini dan mengembangkan penggunaan Braille Karen dan Bahasa Isyarat Karen di kamp. Video-video juga dibuat untuk memperagakan Bahasa Isyarat Karen.⁵

⁵ Lihat: www.eenet.org.uk/key_issues/refugees/karen_refugees.doc

Setiap orang di wilayah lokal merupakan sumber daya potensial bagi pendidikan. Jika pendidikan terbatas sebelum masa darurat, maka sebuah tanggap pendidikan darurat bisa menjadi sebuah kesempatan untuk melibatkan orang-orang baru, yang mungkin menjadi guru-guru hebat namun tidak pernah mempunyai kesempatan sebelumnya. Memang, terkadang – dengan ketersediaan waktu yang terbatas – bahkan lebih mudah untuk melatih guru-guru baru dalam pendekatan inklusif, daripada membantu guru-guru yang sudah ada untuk ‘mempelajari kembali’ cara kerja mereka.

Di Chad, pada tahun 2007, *Save the Children* menyediakan kesempatan pelatihan guru untuk para anggota masyarakat yang tidak bersentuhan dengan sekolah, namun menunjukkan kerelaan untuk berkembang dan menambah ketrampilan.

Membangun dukungan komunitas

Menumbuhkan kesadaran

Salurkan pesan yang kuat di dalam komunitas bahwa setiap orang memiliki hak terhadap pendidikan, dan bahwa tanggap pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk mengikutsertakan mereka yang paling dikecualikan, misalnya orang-orang yang cacat. Gunakan media lokal seperti poster, radio atau pengumuman dengan pengeras suara.

Pastikan:

- Pesan dapat diakses oleh mereka yang terbatas mobilitasnya, memiliki kelemahan panca indera atau ketrampilan atau keaksaraan yang terbatas
- Pesan memiliki kaitan dengan kehidupan dan konteks kehidupan sehari-hari
- Pergunakan jalur komunikasi yang bisa diakses oleh anak-anak

Susun sebuah pertemuan komunitas (dengan kehadiran anak-anak) tentang menjadikan tanggap pendidikan lebih bisa diakses dan menjadikannya bekerja lebih baik bagi setiap orang. Gunakan pertemuan tersebut untuk memulai proses partisipatif, atau untuk membangun partisipasi yang Anda munculkan selama tahap perancangan.

Di sebuah kamp bagi pengungsi di bagian dalam di Sudan, sebuah World Vision – taman kanak-kanak yang didanai memasukkan anak-anak dengan kelemahan fisik dan intelektual. Taman kanak-kanak tersebut telah bekerja untuk mengatasi sikap negatif dalam komunitas, seperti kepercayaan bahwa kecacatan itu menular. Salah seorang guru menerangkan, “Kami secara agresif memulai usaha menciptakan kesadaran komunitas...melalui pertunjukan di tempat terbuka, yang membantu kami membuka jalan masuk untuk merubah sikap komunitas.”

Partisipasi Komunitas

Pada pertemuan-pertemuan komunitas, bertanyalah pada murid-murid, keluarga atau pengasuh mereka, pekerja kesehatan, kelompok komunitas, organisasi orang-orang cacat, dsb, tentang siapa yang menikmati dan tidak menikmati pendidikan dan merasakan adanya dukungan dalam pembelajaran mereka. Dengan para pemangku kepentingan tersebut, kembangkan sebuah visi untuk tanggap pendidikan, bandingkan dengan situasi terkini, dan buatlah rencana-rencana untuk peningkatan pada akses pendidikan dan partisipasi.

Bagilah peserta pertemuan ke dalam kelompok – anak-anak perempuan, laki-laki, wanita

dewasa, pria dewasa, guru, dst – dan mintalah mereka untuk berpikir tentang cara-cara untuk mengatasi hambatan yang dihadapi oleh anak-anak yang berbeda. Mintalah saran tentang apa yang bisa dilakukan oleh komunitas dan staf lokal atau guru, dan kemudian mintalah saran tentang bantuan dari luar seperti apa yang membuat semua hal menjadi lebih mudah. Setujui rencana tindakan sederhana untuk mendapatkan lebih banyak anak (dan peserta didik yang lebih tua yang sebelumnya tertinggal) untuk mengikuti kelas dan untuk membuat pengalaman pendidikan mereka lebih positif. Setujui untuk mencari tahu apakah hal-hal tertentu bisa dilakukan oleh lembaga Anda atau sumber daya bantuan dari luar, dan laporkan kembali pada waktu yang ditentukan.

Catat semua tanggapan selama pertemuan-pertemuan tersebut, dengan sungguh-sungguh doronglah para pemangku kepentingan tersebut (termasuk anak-anak) untuk melakukannya sendiri. Gunakan berbagai metode untuk mengumpulkan dan mencatat informasi (mis. verbal atau non verbal, drama, gambar, menulis).

"Saya kini sadar semua anak-anak adalah sama dan perlu dihargai. Saran saya bagi para orang tua yang memiliki anak-anak cacat seperti saya adalah untuk menarik mereka keluar dan bukan menahan mereka di dalam kurungan tersendiri, melainkan kuatkan pada kenyataan dan berjuanglah untuk memberi mereka yang terbaik dalam hidup." (Ayah Ranya, seorang anak berusia enam tahun yang mengikuti sekolah World Vision selama dua tahun di dalam sebuah kamp pengungsi di sebelah dalam Sudan.)

Buatlah perubahan dimanapun kamu berada

Mebutuhkan waktu untuk mendapatkan sebuah gambaran yang jelas dari hambatan mana yang tidak termasuk bagi peserta didik yang mana. Oleh karena itu penting untuk melakukan sebuah proses yang secara teratur meminta ide-ide dan wawasan dari tim tanggap darurat tentang siapa yang dikecualikan, mengapa dan dukungan lokal seperti apa yang memungkinkan. Rencana tindakan harus diperbarui sebagai bagian dari pertemuan tetap tim, karena dan kapan tersedianya informasi baru.

Apabila semakin jelas kalau krisis yang berlanjut menjadikan hal ini sangat sulit dan tidak aman untuk mengajak anak-anak yang rentan untuk pergi ke sekolah, pertimbangkan untuk mengembangkan sebuah pendekatan pembelajaran di rumah dan bekerja dengan para guru untuk mengembangkan materi pembelajaran di rumah dan dukung dalam bentuk kunjungan jika memungkinkan.

Untuk menanggapi rencana tindakan yang berkembang, gunakan segala dana yang fleksibel untuk membeli materi atau bantuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran (atau memang kebutuhan mendasar) dari murid tertentu atau kelompok-kelompok murid. Jika beberapa guru mendapati bahwa mereka membutuhkan diskusi atau pelatihan lebih banyak, atau lebih banyak materi, cobalah untuk mengaturnya. Pastikan mitra-mitra dan staf lokal mengetahui apakah, atau sampai pada taraf mana, Anda bisa membelanjakan anggaran secara fleksibel.

ZOA Thailand melakukan sebuah tinjauan partisipatif untuk melihat seberapa inklusif layanan pendidikan di kamp pengungsian Karen. Ditemukan bahwa orang-orang dikecualikan di dalam cara-cara yang belum diantisipasi. Misalnya, wanita muda yang baru saja menikah atau hamil

merasa tidak bisa meneruskan sekolah. Anak-anak yang secara khusus terpengaruh oleh kemiskinan, dan mereka yang memiliki kesulitan belajar, tidak mendapatkan bantuan yang cukup. ZOA setelah itu memulai proses dengan jangka yang lebih panjang untuk membuat sekolah-sekolah berjalan lebih fleksibel, dan untuk melibatkan orang-orang untuk lebih dekat dalam membuat keputusan tentang pendidikan.⁶

Menjalin hubungan dengan organisasi lain

Temukan cara-cara untuk menjalin hubungan dengan orang-orang atau institusi-institusi yang bisa mendukung pendidikan inklusif, terutama mereka yang mungkin telah terputus satu sama lain selama masa darurat.

Salah seorang pekerja masa darurat di Republik Demokrasi Kongo menemukan bahwa sebuah sekolah bagi murid tuna netra telah kehilangan peralatan materi Braille dalam masa darurat. Terdapat sebuah lembaga di ibu kota yang menyediakan materi tersebut namun tidak mengetahui apakah sekolah itu masih berjalan atau membutuhkan peralatan. Tim masa darurat mengirim pesan dan kembali kemudian mengatur distribusi materi tersebut dari lembaga Kinshasa ke sekolah tersebut, sehingga bisa membantu meneruskan pembelajaran anak-anak tuna netra.

Bertanyalah pada lembaga yang lain tentang pengalaman mereka, materi dan sumber daya dalam hal-hal mengenai pengecualian yang muncul dalam pekerjaan Anda. Berbagilah tentang studi kasus pengecualian dan bagaimana Anda bisa atau sudah mengatasi kasus tertentu.

Pendampingan

Lingkungan kebijakan lokal

Bertanyalah pada para anggota komunitas, guru dan anak-anak untuk menyoroti segala kebijakan atau panduan yang menghambat perubahan dalam pendidikan, khususnya perubahan menuju peningkatan inklusi. Misalnya, apakah sistem ujian mengecualikan murid-murid dengan pembelajaran yang memiliki kelemahan panca indera yang tidak bisa menulis dalam ujian dengan format yang dipersyaratkan atau pada kecepatan tertentu; atau murid-murid yang tidak tahu bahasa yang digunakan dalam ujian?

Jika Anda memiliki waktu dan kapasitas, cobalah untuk membangun dalam pendekatan pendampingan lokal dan/atau nasional untuk mendapatkan izin untuk memotong atau merubah segala kebijakan yang merintangi kemajuan menuju inklusi. Jalinkan hubungan dengan pendampingan pendidikan lainnya atau pengaruh kerja yang terjadi dalam negara. Jika Anda tidak memiliki kapasitas untuk memajukan hal-hal tersebut, sebutkan atau laporkan hal-hal tersebut sebanyak mungkin kepada orang lain yang berada pada posisi yang lebih baik untuk perubahan kebijakan yang berjangka lebih panjang.

Komitmen Internasional

Sudahkah negara meratifikasi Konvensi PBB mengenai Hak-hak Orang-orang dengan kecacatan? Jika ya, ingatkan para pembuat kebijakan bahwa mereka berkewajiban untuk menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif. Hal ini berarti menjamin semua anak bisa

⁶ Lihat: http://burmalibrary.org/docs4/ZOAPosition_Paper-Having_Their_Say.pdf

belajar dalam sekolah yang utama, dan menyesuaikan sistem ujian sehingga semua kemajuan anak bisa diakses. Implikasi dari Konvensi tersebut melebihi orang-orang cacat, karena mereka membutuhkan sistem pendidikan untuk menjadi inklusif bagi semua yang tadinya dikecualikan. Jika negara belum meratifikasi Konvensi tersebut, cari tahu apa yang sedang dilakukan untuk merubahnya.

Apakah terdapat undang-undang nasional yang lain atau komitmen internasional yang terkait dengan diskriminasi atau hak pendidikan anak? Pegawai pendidikan/pemerintah di tingkat yang lebih rendah tidak selalu menyadari implikasi dari komitmen tersebut. Membantu mereka untuk mencari tahu tentang hal itu bisa mengurangi hambatan-hambatan tertentu bagi kemajuan.

Selama masa tanggap tsunami di Aceh, Indonesia, Komite Penyelamatan Internasional menggunakan Standar Minimal INEE sebagai sebuah referensi dan sumber dalam merancang program. Mereka juga menggunakan Standar Minimal itu dalam pertemuan koordinasi untuk pendampingan bahwa kebutuhan anak-anak cacat tidak boleh diabaikan.

Merubah pendidikan guru

Coba pengaruh di manapun Anda bisa untuk institusi pendidikan guru dan lembaga darurat yang lain untuk membangun perihal pendidikan inklusif ke dalam pendidikan guru pra-layanan dan dalam layanan, dan ke dalam pelatihan manajemen sekolah. Cobalah untuk mendasarkan pengaruh Anda pada analisa dan pelajaran yang dipelajari dari tanggap pendidikan darurat yang terkini dan yang lain. Mintalah rekan atau kepala kantor Anda untuk informasi lebih lanjut jika Anda memerlukannya.

Di Kenya, setelah kerusuhan pemilu, *Save the Children* bekerja bersama Kementerian Pendidikan di tingkat distrik dan propinsi untuk mengembangkan panduan pelatihan inklusif, pendidikan kualitas bagi para relawan, pengembangan anak-anak usia dini, kepala sekolah dan guru senior, dan komite sekolah. Tim berjalan dalam lokakarya menulis 2-3 hari (untuk masing-masing panduan), dihadiri oleh para anggota Kementerian Pendidikan dari tiga wilayah operasi yang paling terkena dampak oleh masa darurat, serta staf *Save the Children*.

Lokakarya partisipasif ini memungkinkan *Save the Children* dan kementerian untuk menggabungkan masukan ke dalam pengembangan panduan, yang relevan dengan konteks lokal begitu juga membawa ide-ide baru tentang hak-hak anak, perlindungan anak, pendidikan darurat dan pendidikan inklusif. Keterlibatan Kementerian pada tahap penulisan sangat penting karena pelatihan disampaikan oleh para anggota Kementerian. Keterlibatan mereka meningkatkan kapasitas Kementerian Pendidikan dan menyediakan keberlanjutan untuk meneruskan pelatihan.

Pengawasan

Dimana mendapatkan data

Secara teratur bertanya kepada para pemangku kepentingan tentang siapa yang tidak hadir di kelas atau berpartisipasi dan belajar di kelas adalah vital untuk perkembangan dari pendidikan inklusif. Berkonsultasi dengan para pemangku kepentingan telah dibicarakan dalam bagian yang sebelumnya, namun pentingnya menyusun kesempatan yang teratur untuk membahas pengalaman pendidikan dengan anak-anak, orang tua dan organisasi yang ada ditekankan lagi di

sini.

Terus tanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Hambatan-hambatan apa di dalam partisipasi dan pembelajaran?
- Siapa yang mengalami hambatan-hambatan tersebut?
- Bagaimana hambatan-hambatan bisa diminimalisir?
- Sumber daya apa yang tersedia untuk mendukung partisipasi dan pembelajaran?
- Bagaimana sumber daya tambahan bisa dikerahkan?

Setiap kali, sebuah catatan dari yang telah diwawancara harus dibuat, untuk membangun sebuah gambaran apakah atau sampai seberapa taraf Anda telah mengelola orang-orang dari kelompok yang secara tradisional terpinggirkan. Juga membuat ruang dalam tinjauan atau evaluasi untuk berbicara pada orang-orang yang tidak dimasukkan dalam tanggap pendidikan darurat. Pencatatan harus dilakukan bahkan jika kelihatannya tidak ada jalan untuk mempengaruhi banyak peserta didik yang dikecualikan: informasi masih akan berguna untuk mencari bantuan.

Informasi juga seharusnya diperoleh dari pelaku dan sektor lain yang bekerja dalam masa darurat, karena mereka mungkin membutuhkan informasi yang berguna yang tidak mereka gunakan dalam intervensi mereka sendiri.

Di Kenya, tentara USA merekonstruksi blok sekolah menyusul kerusuhan pemilu. Mereka memperhatikan jumlah yang signifikan dari anak-anak pengungsi yang tidak diterima di sekolah karena tidak memiliki seragam. Informasi ini dibagikan kepada lembaga lainnya, dan *Save the Children* mendampingi Kementerian Pendidikan untuk menghilangkan kebutuhan seragam sampai anak-anak pengungsi diterima. Mereka juga mengangkat masalah ini dalam program pelatihan guru untuk membantu para kepala sekolah dan guru dalam memahami pentingnya memasukkan semua anak dalam pendidikan.

Apa yang harus dilakukan dengan data

Melalui pengawasan, Anda mungkin menemukan bahwa perkiraan awal Anda pada penerima manfaat yang potensial terlalu rendah (karena lebih banyak orang yang tidak terlihat daripada yang Anda pikirkan) atau terlalu tinggi (karena hilangnya data atau permasalahan dengan kehadiran dalam program darurat yang direncanakan). Masukkan informasi ini ke dalam laporan dan dokumen perencanaan. Teruskan untuk menyarankan cara-cara di mana di dalamnya tim Anda bisa melakukan banyak hal secara berbeda untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi.

Dalam pertemuan yang teratur dengan staf atau para mitra, gunakan 5 – 10 menit untuk mendiskusikan data tentang siapa yang telah mengakses pendidikan dan apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan hal ini. Gunakan 5 – 10 menit lagi untuk mendiskusikan kemungkinan masalah dengan apa yang sedang terjadi di dalam kelas (berdasar data pada siapa yang tidak berpartisipasi atau belajar), dan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Diskusikan cara-cara bekerja dengan para guru, murid dan komunitas dalam kedua contoh. Catat ide dan setuju setidaknya satu perubahan yang bisa dibuat.

Soroti masalah-masalah inklusi atau diskriminasi dalam laporan yang teratur kepada organisasi dan/atau pemberi dana Anda. Apakah situasi dari orang-orang yang paling terpinggirkan itu

positif atau negatif, dan apakah situasi berubah atau tidak, Anda sebaiknya masih menerima pengenalan dan dukungan untuk mengidentifikasi situasi. Mengakui bahwa kelompok atau orang-orang tertentu tidak diikutsertakan dalam masa tanggap darurat, dan mencatat serta berbagi perkiraan jumlah, bisa membuat orang-orang yang dikecualikan lebih terlihat, yang pada gilirannya bisa mendorong tindakan di kemudian hari. Tanyakan pada organisasi Anda untuk bantuan atau saran yang lebih banyak apabila pengawasan menunjukkan bahwa Anda betul-betul berjuang untuk mengatasi tantangan-tantangan tertentu.

Mengatasi keberatan dan Minat yang Kurang

Tantangan

"Seringkali saya mendengar bahwa sesuatu tidak bisa berubah, atau dengan alasan yang sangat bagus mengapa tidak ada artinya memajukan inklusi. Hal ini menunjukkan begitu dalamnya diskriminasi itu mengakar. Misalnya, 'anak-anak perempuan tidak begitu tertarik dalam belajar', 'anak-anak dari kasta yang lebih rendah tidak ingin pergi ke sekolah', 'seorang anak yang cacat tidak bisa belajar' – seringkali hal ini dipercaya begitu mendalam dan perlu ditantang dengan sebuah cara yang tidak bertentangan atau menunjukkan rasa tidak hormat. Hal inilah di mana pengalaman dan pembelajaran kita bisa memberikan contoh-contoh perubahan." (Philippa Ramsden, Penasihat Pendidikan, Sri Lanka)

Dalam program apapun untuk mengembangkan pendidikan inklusif, ada titik saatnya terdapat rintangan atau ketidakpastian dari para pemangku kepentingan atau rekan-rekan yang merasa pekerjaan ini tidak mungkin atau tidak perlu. Hal ini mungkin benar khususnya dalam situasi darurat, saat begitu banyak hal-hal yang bersaing untuk segera mendapat perhatian.

Untuk membantu mengidentifikasi sebab-sebab dari segala rintangan, mungkin berguna untuk menganalisa bagaimana para rekan dan pemangku kepentingan menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu (dan bagaimana kita sendiri menjawab mereka). Contoh-contoh pertanyaan berikut ini mungkin berguna untuk pertemuan dan diskusi:

- Apakah orang lain melihat pada bagaimana situasi ini mempengaruhi kelompok marginal atau yang terpinggirkan seperti anak-anak perempuan, orang-orang cacat, minoritas etnis dan /atau yang termiskin? Bisakah kita melakukan sesuatu untuk mencegah hal-hal menjadi lebih buruk untuk kelompok-kelompok tersebut? Bisakah seseorang berkomitmen untuk kembali kepada kita dalam hal ini dalam jangka waktu yang disetujui?
- Akankah mungkin bagi semua anak/murid untuk mengambil bagian dalam aktifitas pendidikan? Apakah ada sesuatu yang bisa kita lakukan untuk menyesuaikan aktifitas tersebut sehingga mereka bisa berpartisipasi?
- Apakah ada orang lain yang melihat masalah-masalah pengecualian yang membuat kita paling tertantang? Bisakah kita bersama-sama mereka berbagi ide atau beban kerja?
- Apakah kita mengetahui seseorang yang telah berhasil merubah aktifitas tanggap darurat mereka sehingga menjadi lebih mudah bagi orang-orang yang dikecualikan berpartisipasi? Bisakah mereka berbagi pembelajaran apapun dengan kita?
- Apakah kita tahu apa yang menghentikan kita untuk membuat perubahan? Bisakah kita

mencatat informasi ini dan memberikannya pada yang lain?

Bahkan jika tipe-tipe pertanyaan ini memperlihatkan tanggapan negatif, terus tanyakan pada mereka dan mencatat jawaban mereka. Mendokumentasikan dan merefleksikan hambatan-hambatan untuk kemajuan bisa berguna bagi pendampingan dan pembelajaran di masa mendatang. Juga, hanya dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kita bisa menanamkan sebuah pemikiran dalam ingatan seseorang, yang mereka refleksikan dan mana yang mengarah pada sebuah perubahan dalam keyakinan dan tindakan. Sungguh, pertimbangkan situasi dimana jenis pertanyaan ini muncul. Beberapa orang mungkin kelihatan negatif karena mereka merasa tidak bisa untuk melawan opini dari orang-orang yang lebih berpengaruh yang hadir, walaupun kepercayaan mereka sendiri mungkin mendukung upaya-upaya menuju inklusi.

Mengatasi Masalah

Jangan diam terus! Carilah siapapun dengan pikiran terbuka dan diskusikan kesempatan apa yang ada untuk melakukan perubahan. Dari waktu ke waktu diskusi Anda bisa mempengaruhi orang lain di sekitar Anda, tingaktkan pemahaman setiap orang, dan akhirnya arahkan untuk perubahan positif bagi orang-orang yang dikecualikan dan terpinggirkan.

Sepanjang waktu, tetaplah konstruktif dan tawarkan banyak contoh dan saran tentang bagaimana hambatan-hambatan tersebut bisa diatasi. Nyatakan kesuksesan dan peningkatan, serta soroti apa yang telah dilakukan beberapa orang untuk memasukkan berbagai orang dalam pendidikan setelah masa darurat. Situs INEE juga akan berisi studi-studi kasus dari praktik yang baik dalam pendidikan inklusif di masa darurat yang bisa Anda gunakan untuk menerangkan dan memberi dorongan.

Dalam segala interaksi dan komunikasi Anda, tekankan bahwa terdapat sesuatu – tidak peduli seberapa kecilnya – yang bisa dilakukan untuk meningkatkan inklusi. Hal-hal kecil tersebut selalu berarti untuk dilakukan, dan akhirnya menambahkan jumlah perubahan yang signifikan.

Dukungan apa yang Anda harapkan dari organisasi Anda?

Semua individu atau tim akan lebih mampu mengembangkan pendidikan inklusif yang efektif dalam masa darurat apabila mendapatkan dukungan yang kuat dari organisasi mereka. Organisasi Anda harus:

- Bertanya seberapa inklusif masa tanggap yang dilakukan, atau bagaimana proporsi orang-orang yang telah dijangkau
- Memastikan Anda dan rekan-rekan Anda diberi waktu dan sumber daya untuk memperbarui penilaian, rencana dan anggaran untuk meningkatkan inklusi
- Memberikan tanggapan konstruktif saat Anda mengidentifikasi kelompok yang kekurangan akses untuk mendapatkan pendidikan atau siapa yang tidak berpartisipasi dan belajar
- Memberikan umpan balik positif saat Anda menyoroti dimana sebuah tanggap darurat tidak memenuhi kebutuhan dari kelompok-kelompok tertentu
- Menyarankan dan membantu adaptasi masa tanggap untuk memasukkan kelompok-

kelompok tersebut

- Mendukung Anda dalam bernegosiasi dengan donatir untuk pendanaan yang tepat
- Menggunakan informasi yang Anda sediakan untuk membangun gambaran inklusi yang lebih besar dalam pendidikan darurat, dan membagikan data tersebut
- Menggunakan informasi yang Anda berikan kepada mereka untuk mengembangkan cara-cara untuk menjadi lebih inklusif pada masa tanggap di masa mendatang

Lampiran 1: Ide-ide praktis

Setiap konteks akan memiliki sebuah kombinasi unik dari hambatan-hambatan pada inklusi dalam pendidikan, yang membutuhkan solusi yang diciptakan secara lokal. Bagaimanapun juga, lampiran ini menguraikan sedikit hambatan yang umum terjadi dan saran-saran akan beberapa tindakan yang bisa diambil. Daftar-daftar berikut jauh dari melelahkan, dan menyelidiki sifat yang tepat dari hambatan-hambatan dalam setiap situasi adalah penting.

Terus tanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa hambatan-hambatan untuk partisipasi dan pembelajaran?
- Siapa yang mengalami hambatan-hambatan ini?
- Bagaimana hambatan-hambatan macam ini diminimalisir?
- Sumber daya apa yang tersedia untuk mendukung partisipasi dan pembelajaran?
- Bagaimana sumber daya tambahan ini bisa dikerahkan?

Kelompok-kelompok yang dikecualikan seringkali tidak terlihat, yang berarti tidak seorang pun memperhitungkan kebutuhan atau harapan mereka. Hal ini mungkin secara khusus terjadi pada orang-orang dengan kecacatan. Alasan-alasan berikut adalah mengapa beberapa orang yang tidak terlihat harus dipertimbangkan dan ditunjukkan dalam setiap konteks:

- Diskriminasi terjadi begitu mapan sehingga tidak seorang pun memperhatikan atau menentangnya.
- Tidak setiap orang sesuai dengan sebuah kelompok yang secara tradisional dianggap terpinggirkan.
- Orang-orang dengan kecacatan secara fisik tidak terlihat atau dengan sengaja bersembunyi saat penilaian dilakukan.
- Anak-anak yang tidak bersekolah sebelum permulaan sebuah masa darurat mungkin tidak dimasukkan dalam statistik Kementerian Pendidikan.
- Menjangkau kelompok mayoritas mungkin dipertimbangkan sebagai prioritas dalam situasi dengan sumber daya dan waktu yang terbatas.
- Mereka yang menjalin hubungan dengan orang-orang yang memiliki kekuatan dalam komunitas mungkin menjangkau layanan dan/atau didatangi terlebih dahulu.

Beberapa kelompok yang terpinggirkan terlihat terlalu rentan atau terlalu menantang. Individu atau organisasi mungkin percaya tidak ada gunanya terlibat dalam pekerjaan dengan kelompok-kelompok tersebut. Namun, kebanyakan hambatan terhadap inklusi bisa diatasi, seringkali dengan masukan atau biaya tambahan yang relatif sedikit.

Sikap dan Diskriminasi

Hambatan-hambatan yang Umum

- Para orang tua atau anggota komunitas yang lain mungkin percaya bahwa orang-orang cacat atau dari kelompok etnis yang berbeda tidak mampu belajar atau tidak perlu belajar.
- Di dalam waktu dengan meningkatnya ketidakamanan, para orang tua atau penjaga mungkin merasa bahwa orang-orang cacat atau anak-anak perempuan sebaiknya tinggal di rumah daripada pergi ke pusat pendidikan.
- Dimana keterpaksaan untuk migrasi terjadi, sebuah mentalitas ‘kita dan mereka’ bisa berkembang antara tuan rumah dan penduduk pengungsi.
- Staf tanggap darurat mungkin khawatir bahwa tradisi diskriminasi yang ada tidak bisa dirubah dalam waktu ketersediaan mereka yang singkat untuk mengerjakan pekerjaan mereka.

Kemungkinan Solusi

- Pastikan bahwa setiap orang yang Anda ajak bicara menyadari bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk pendidikan, sama halnya dengan hak-hak yang lain. Terkadang hanya dengan menekankan tentang hak-hak tersebut bisa membuat sebuah perubahan.
- Dukunghlah kelompok anak-anak di sekolah, atau komunitas kelompok manajemen sekolah untuk mendiskusikan masalah-masalah mengenai inklusi dan meyakinkan para keluarga bahwa mengirimkan anak mereka ke sekolah adalah hal yang tepat dan aman.
- Bekerjalah bersama organisasi-organisasi orang cacat dan para orang tua untuk mengidentifikasi kemungkinan alasan mengapa para keluarga menolak pendidikan untuk anak-anak mereka.
- Doronglah para keluarga untuk secara teratur mengunjungi sekolah dan melihat perkembangan anak-anak mereka dan semakin diyakinkan tentang hal keamanan.
- Dukunghlah anak-anak dan/atau para pemimpin komunitas untuk bernegosiasi dengan keluarga individu untuk mengirimkan anak mereka ke sekolah.
- Jika keluarga menolak untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah dikarenakan oleh permasalahan keamanan, setuju tindakan pada tingkat komunitas untuk meningkatkan situasi. Misalnya, komunitas terkadang mengatur seseorang dewasa untuk mengawal kelompok anak-anak, terutama anak-anak perempuan dan anak-anak cacat ke sekolah.
- Bawalah bersama perwakilan komunitas dari tuan rumah dan komunitas pengungsi untuk sesi dan acara sosial formal dan informal untuk mengenal Anda, untuk menciptakan pemahaman satu sama lain.
- Alokasikan waktu yang signifikan untuk menegosiasikan kebutuhan dan sumber daya antar kelompok dan dari yang berwenang.
- Susunlah biaya per penerima manfaat. Tekankan nilai uang yang meningkat yang terjadi saat lebih banyak anak belajar dan tinggal di sekolah, daripada keluar dari sekolah atau tidak berprestasi.

Lingkungan Fisik

Hambatan-hambatan Umum

- Mereka yang bertugas dalam pendidikan mungkin berpikir bahwa hal itu akan memerlukan banyak biaya, atau melibatkan terlalu banyak orang ahli untuk bekerja, untuk membuat gedung sekolah dan lingkungan sekitarnya bisa diakses oleh setiap orang.

Kemungkinan Solusi

- Tantanglah asumsi bahwa rancangan bangunan harus seperti rancangan sebelumnya.
- Gunakan rehabilitasi atau pembangunan kembali dari gedung dan tempat sekolah yang rusak sebagai sebuah kesempatan untuk meningkatkan aksesibilitas bagi orang-orang yang mobilitasnya terbatas. Rancangan yang aksesibel tidak memerlukan biaya yang lebih banyak daripada rancangan yang tidak aksesibel.
- Sebelum memutuskan gedung apa atau pekerjaan perbaruan apa yang harus dilakukan:
 - tanyakan pada para pemangku kepentingan tentang aspek yang terbaik dari rancangan gedung sekolah yang sebelumnya yang ingin mereka pertahankan
 - mintalah anak-anak cacat untuk mengidentifikasi jalan-jalan dalam gedung yang sebelumnya tidak aksesibel, dan perubahan yang ingin mereka lihat
 - mintalah organisasi-organisasi orang cacat untuk berbagi pengalaman dalam mengembangkan gedung-gedung yang aksesibel di lingkungan setempat atau dengan sumber daya yang terbatas.
- Bagian dalam gedung, maksimalkan cahaya alam dan aliran udara. Tembok kelas yang dicat warna putih bisa membantu semua anak untuk melihat lebih baik.
- Pastikan bahwa tempat bermain bisa diakses dan aman (dalam hal meminimalkan baik bahaya fisik dan perlindungan resiko bagi anak-anak).
- Kerjakan dengan memastikan bahwa kamar kecil bisa diakses, aman, bersih, pribadi dan terpisah berdasar gender; dan bahwa terdapat air yang aman untuk diminum yang dengan mudah bisa diakses semua murid dan guru.

Lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap peserta didik

Hambatan-hambatan Umum

- Guru-guru atau staf pendidikan yang lain bisa seringkali merasa mereka tidak memiliki ahli untuk memenuhi pembelajaran dan kebutuhan lain dari anak-anak dengan kecacatan, anak-anak dari kelompok pengguna bahasa yang berbeda, atau anak-anak dengan kebutuhan khusus.
- Mereka yang bertugas dalam pendidikan mungkin berpikir bahwa hal itu membutuhkan biaya yang terlalu banyak, atau melibatkan terlalu banyak orang ahli untuk bekerja, untuk membuat materi pengajaran dan metode yang aksesibel untuk setiap orang.

Kemungkinan Solusi

- Para guru bisa diberitahu tentang cara-cara yang efektif untuk mengelola kelas-kelas yang beragam sehingga setiap orang bisa berpartisipasi. Misalnya, mereka bisa disarankan tentang bagaimana menempatkan anak-anak yang memiliki kelemahan dalam penglihatan di posisi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka (seringkali di bagian depan, dekat papan tulis dan dekat jendela sehingga cukup terang); dan menempatkan anak-anak yang memiliki kelemahan dalam pendengaran atau bicara di posisi yang mereka bisa paling baik untuk melihat gerak bibir guru dan bisa didengar dengan mudah oleh guru.
- Doronglah para guru dan pemimpin komunitas untuk mengatur sebuah ‘sistem teman’ atau ‘lingkaran pertemanan’ – sebuah kelompok anak-anak yang mendukung anak-anak yang lain. ‘Teman-teman’ ini mungkin bisa membantu mereka yang bermasalah dengan mobilitas fisik untuk bergerak ke tempat lain di lingkungan sekolah atau pergi ke kamar kecil. Mereka bisa membantu anak-anak dengan kesulitan belajar selama pelajaran, dan bisa melindungi

anak-anak yang mungkin membutuhkan dukungan emosi. Bagaimanapun juga, akan tidak adil dan tidak berkelanjutan untuk semata mengandalkan dukungan anak-anak lain dalam inklusi. Praktik mengajar, materi pembelajaran dan fasilitas sekolah juga perlu dirubah.

- Mengalokasikan relawan-relawan murid yang lebih tua untuk melindungi dan menolong anak-anak yang rentan yang baru saja masuk ke sekolah untuk pertama kalinya.
- Dukung anak-anak, orang tua dan guru untuk membuat materi pembelajaran dan pengajaran yang inovatif dan murah dari sumber daya yang tersedia secara lokal, termasuk materi yang memiliki cetakan besar dan yang menggunakan gambar, bentuk dan teksture daripada hanya teks.
- Bangun ketrampilan sosial dan hidup ke dalam isi pengajaran.
- Bekerjalah dengan peneliti lokal, jika ada, untuk mendukung mereka untuk meneliti bukti bahwa peserta didik yang beragam sedang didukung.

Kebutuhan Dukungan di luar Pendidikan

Hambatan-hambatan yang Umum

- Banyak anak yang mendapati mereka sendiri tidak mampu untuk ke sekolah atau berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran karena faktor-faktor yang tidak langsung berhubungan dengan permasalahan dalam sistem pendidikan – seperti kemiskinan, kelaparan, masalah kesehatan, atau beban untuk bertahan hidup seperti mengumpulkan air.

Kemungkinan Solusi

- Mintalah para pemimpin komunitas dan orang-orang setempat yang memiliki wewenang untuk menyarankan cara-cara sehingga keluarga-keluarga paling miskin dan/atau rumah tangga yang dikepalai oleh anak bisa dibantu lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memungkinkan anak-anak untuk datang dan berpartisipasi dalam pembelajaran.
- Doronglah para guru atau pemimpin sekolah untuk merujuk keluarga-keluarga ke sumber-sumber bantuan pemerintah/non-pemerintah (untuk kebutuhan dasar, perawatan kesehatan, dsb), atau ke operasi darurat yang lainnya.
- Bekerja dengan organisasi-organisasi orang cacat untuk memulai jalinan antara tanggap pendidikan dengan segala layanan rehabilitasi berbasis komunitas yang tersedia.
- Mulailah sebuah dana bantuan darurat yang bergulir bagi kehadiran sekolah.
- Jika mungkin, buatlah jalinan untuk agen kesehatan sehingga anak-anak di atau di luar sekolah bisa menerima tes penglihatan dan pendengaran dan tindak lanjut yang tepat.

Tantangan Linguistik

Hambatan-hambatan yang Umum

- Sebuah asumsi yang umum adalah bahwa orang-orang dari linguistik, budaya atau keagamaan yang berbeda harus disesuaikan ke dalam jenis pendidikan yang tersedia, daripada merubah atau mengadaptasi proses pengajaran dan pelajaran supaya sesuai dengan mereka.
- Seringkali para guru tidak mengetahui bahasa isyarat, dan/atau pengelola sekolah berpikir akan terlalu mahal atau sulit untuk mendatangkan guru-guru bahasa isyarat yang handal ke sekolah.

Kemungkinan Solusi

- Dalam tanggap darurat yang berjangka lebih panjang, tawarkan pelatihan bahasa isyarat untuk para guru dan melibatkan orang dewasa yang tuli atau memakai bahasa isyarat dari komunitas sebagai pelatih.
- Dalam jangka yang pendek, carilah orang dewasa di wilayah setempat yang mengetahui bahasa isyarat dan yang bisa membantu anak-anak yang memiliki kelemahan pendengaran di dalam dan di luar kelas.
- Sarankan pada para guru untuk mengajar dengan bahasa ibu jika mereka bisa bahasa tersebut, dan dengan perlahan dan hati-hati kenalkan bahasa kedua yang baru kepada anak-anak.
- Kembangkan pelatihan pendidikan beragam bahasa berbasis bahasa ibu untuk masa tanggap yang lebih lama, dimana bahasa merupakan sebuah hambatan yang signifikan.
- Dukunglah para guru untuk bekerja dalam kemitraan dengan orang-orang dewasa dari komunitas sehingga aktifitas kelas bisa dilakukan dalam bahasa pertama yang digunakan anak-anak. Saat terdapat kelompok bahasa yang beragam dalam sebuah kelas, satu orang dewasa dari komunitas bisa bekerja dengan masing-masing kelompok bahasa. Sebagai alternatif, sebuah pendekatan dengan beragam usia bisa digunakan, dimana kelas didasarkan pada kelompok bahasa bukannya usia.
- Dukung anak-anak untuk menuliskan cerita dalam bahasa mereka sendiri dan untuk menggambarkan aktifitas. Anak-anak bisa bercerita dalam bahasa mereka berdasar pada gambar tersebut dan bisa menggunakan tulisan cerita untuk belajar membaca di kelas bersama anak-anak yang lain.
- Dalam masa tanggap yang lebih lama, kenalkan beberapa pengajaran dengan bahasa lain sebagai subyek.
- Dalam masa tanggap yang lebih lama, bantulah para guru untuk sedikit demi sedikit beralih untuk menggunakan bahasa lain yang diperlukan untuk ujian, untuk memasuki kembali sekolah reguler, dan seterusnya.

Lampiran 2: 'Kartu Tanda Hilang' yang digunakan di Sudan

A. Anak Laki-laki

Gambarkan seorang teman, saudara atau tetangga yang tidak ke sekolah	Mengapa mereka tidak ke sekolah?
Apa yang terlewatkan oleh mereka karena tidak pergi ke sekolah? Bagaimana kemungkinan kehidupan mereka bisa berbeda dengan kehidupanmu di masa depan?	Apa yang bisa Anda lakukan untuk membantu anak ini ke sekolah?

Lampiran ini berdasar pada kartu-kartu yang dibuat oleh *Save the Children* di Sudan

B. Anak Perempuan

Gambarkan seorang teman, saudara atau tetangga yang tidak ke sekolah	Mengapa mereka tidak ke sekolah?
Apa yang terlewatkan oleh mereka karena tidak pergi ke sekolah? Bagaimana kemungkinan kehidupan mereka bisa berbeda dengan kehidupanmu di masa depan?	Apa yang bisa Anda lakukan untuk membantu anak ini ke sekolah?

Lampiran 3: Aktifitas dengan Lingkungan yang Inklusif dan Ramah bagi Peserta Didik⁷

Total Waktu yang dibutuhkan untuk aktifitas - 1 jam 15 menit

Tujuan

- Untuk menciptakan kesadaran bagi komite sekolah pada kebutuhan untuk memasukkan semua anak dalam pembelajaran.

Sasaran

Pada akhir sesi ini, peserta harus bisa:

- Mengembangkan cara-cara untuk mengidentifikasi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan
- Menyarankan dan menerapkan perubahan yang praktis yang akan memasukkan anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dalam pembelajaran.

Materi Pelatihan yang Dibutuhkan

- flipchart dan spidol

Selebaran

- Catatan dari Menciptakan Sebuah Lingkungan yang Inklusif dan Ramah bagi Peserta Didik (*Becoming an Inclusive Learner Friendly Environment*)
- Studi-studi kasus dari anak-anak yang dikecualikan dari pembelajaran
- Diagram dari sekolah inklusif yang dikelola dengan baik

Pendahuluan/catatan

- Tujuan dari sesi ini adalah untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah terbuka bagi semua anak-anak dan peserta didik.

Latihan Pemanasan (25 menit)

Gambar sebuah gambar dari seorang anak di papan tulis dan mintalah setiap peserta untuk menempelkan catatan di sekitar gambar anak tersebut, dengan memberikan alasan mengapa individu anak-anak atau kelompok anak mungkin dikecualikan dari pembelajaran.

⁷ Aktifitas ini telah disesuaikan dari sumber daya yang dikembangkan oleh Charlotte Balfour-Poole, Save the Children, dan rekan-rekan di Kementerian Pendidikan di Kenya menyusul paska kerusuhan pemilu pada tahun 2008.

Contoh-contoh bisa meliputi:

- Kemiskinan
- Kelaparan
- Anak Yatim Piatu
- Buruh Anak
- Kekerasan
- Anak Jalanan
- Anak dengan Kebutuhan Khusus
- Cacat Fisik atau Intelektual
- Praktik Budaya
- Stereotip
- Agama
- Jenis Kelamin
- Ras
- Kelas
- Ketakutan
- Jarak dengan sekolah
- Birokrasi/kebijakan sekolah
- Konflik
- Kekurangan sekolah kekurangan fasilitas
- Lingkungan pembelajaran yang tidak layak

Aktifitas (50 menit)

Dengan menggunakan studi-studi kasus berikut, mintalah peserta (bekerja dalam kelompok kecil), untuk memunculkan intervensi untuk membantu memasukkan anak-anak tersebut dalam pembelajaran.

1. Beatrice berasal dari sebuah keluarga yang sangat miskin yang tidak mampu menyekolhkannya. Oleh karenanya, ia tidak memperoleh pembelajaran, melainkan membantu tugas-tugas kecil di rumah. Panen keluarganya hancur dalam pertempuran yang baru-baru ini terjadi dan sawahnya tidak ditanami selama lima bulan terakhir. Akibatnya, keluarga itu tidak memiliki pemasukan atau makanan. Beatrice mengalami kekurangan gizi yang parah.
2. Christine, tinggal 2km dari pusat perkembangan anak usia dini (PAUD) yang terdekat. Sebagai akibat dari kekerasan paska pemilu, ayah, kakak-kakak laki-laki dan perempuannya melarikan diri 200km jauhnya ke kota yang aman. Ibu Christine, sedang hamil waktu itu dan terlalu lemah untuk berlari. Ia diserang dan kehilangan kedua kakinya. Kini Christine harus menjalankan tugas-tugas rumah yang sederhana untuk merawat ibunya. Karena ibunya tidak bisa berjalan, Christine tidak lagi pergi ke pusat PAUD tersebut.
3. John dan David belum kembali ke sekolah sejak kekerasan paska pemilu. Anda perhatikan mereka hanya minum alkohol dan minum obat-obatan sepanjang hari.
4. Di sebuah desa, anak yang memiliki kelemahan secara fisik dan intelektual dirantai pada sebuah pohon seharian saat orang tua mereka pergi ke sawah.
5. Sekolah Anda telah mengalokasikan sejumlah dana untuk mengurus anak-anak dengan

kecacatan. Disadari bahwa terdapat tiga anak tuna netra dan dua orang yang lemah secara fisik yang tidak ke sekolah.

6. Di sekolah Towa, anak-anak perempuan berusia sepuluh keatas melewati satu minggu sekolah mereka setiap bulan. Hal ini secara teratur dicatat oleh kepala sekolah dan dibaginya kepada komite sekolah. Disadari juga jika kamar mandi sekolah tidak ramah gender dan tidak memiliki pintu sejak kekerasan pasca pemilu.

Saran untuk menanggapi kasus studi

Terdapat banyak solusi untuk semua skenario di atas, masing-masing membutuhkan tingkat sumber daya dan ketrampilan yang berbeda. Berikut ini hanyalah sedikit dari jawaban-jawaban yang mungkin Anda harapkan dari peserta pelatihan:

1. Kemiskinan

- Aktifitas untuk menghasilkan pendapatan
- Program pemberian makanan
- Organisasi berbasis komunitas dan organisasi non-pemerintah untuk membantu
- Memulai sebuah dapur umum

2. Buruh Anak

- Orang tua yang sensitif terhadap pentingnya pendidikan
- Kelompok wanita
- Aktifitas menghasilkan pendapatan

3. Penyalahgunaan Obat-obatan dan alkohol

- Bimbingan dan Konseling
- Program rehabilitasi
- Sistem teman dan penasihat

4. Sikap-sikap terhadap kelemahan fisik dan intelektualitas

- Orang tua yang sensitif dan para anggota komunitas yang lain
- Melibatkan peran model yang cacat
- Menciptakan kesadaran tentang segala rehabilitasi berbasis komunitas dan/atau fasilitas penilaian yang tersedia
- Pelatihan untuk guru langsung di tempat dan menanggapi kasus di tempat tersebut

5. Akses untuk anak-anak dengan kecacatan

- Diskusi dengan anak-anak/orang tua mengenai keperluan akses
- Jalur yang landai/pagar untuk memudahkan akses
- Merancang kamar kecil yang aksesibel
- Membuat perabot rumah yang spesial
- Bantuan dalam perjalanan ke sekolah
- Mencari persediaan materi Braille

6. Ketidakhadiran anak-anak perempuan

- Bak yang bersih di kamar kecil
- Mintalah orang tua untuk membeli handuk bersih

- Kamar kecil yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan
- Membuat handuk bersih yang seadanya
- Pintu baru kamar kecil untuk menciptakan keleluasaan pribadi bagi anak-anak perempuan

Sumber-sumber yang bermanfaat

Ikhtisar

Pendidikan Inklusif

Booth, T and Ainscow, M (2002) *Index for Inclusion: Developing learning and participation in schools*, CSIE: Bristol. Tersedia dalam 20 bahasa. Lihat: www.eenet.org.uk/index_inclusion/index_inclusion.shtml

Save the Children UK (2008) *Making Schools Inclusive: How change can happen. Save the Children's experience*, Save the Children: London. Lihat: www.eenet.org.uk/downloads/Making%20schools%20inclusive%20SCUK.pdf

Stubbs, S (2008) *Inclusive Education: Where there are few resources* (revised), Atlas Alliance: Oslo. Lihat: www.eenet.org.uk/theory_practice/IE%20few%20resources%202008.pdf

UNESCO (2004) *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments*, UNESCO: Bangkok. Lihat: www2.unescobkk.org/elib/publications/032revised/index.htm

Pendidikan dalam masa darurat

IIEP (2006) *Guidebook for Planning Education in Emergencies and Reconstruction*, International Institute for Educational Planning/UNESCO: Paris. Lihat: www.iiep.unesco.org/index.php?id=403

INEE (2004) *Minimum Standards for Education in Emergencies, Chronic Crises and Early Reconstruction: A Commitment to Access, Quality and Accountability*. Lihat: <http://ineesite.org/standards>

INEE Minimum Standards Implementation Tools. Lihat: www.ineesite.org/page.asp?pid=1056#Reference%20Tool, dan panduan tematik pendidikan inklusif di: http://ineesite.org/uploads/documents/store/doc_1_Toolkit_Sheet_on_Inclusive_education.pdf

Save the Children (2008) *Education in Emergencies: A toolkit for starting and managing a programme*, Save the Children: London. Untuk rincian pembelian lihat: www.savethechildren.org.uk/en/54_5680.htm

Sommers, M (2004) *Co-ordinating Education During Emergencies and Reconstruction: Challenges and responsibilities*, International Institute for Educational Planning/UNESCO:

Paris. Lihat:

www.unesco.org/iiep/eng/publications/recent/abstracts/A245.htm

Non-Diskrimasi dan keberagaman

Save the Children (2008) *Non-Discrimination in Emergencies. Training Manual and Toolkits*, Save the Children: London. Lihat: www.crin.org/docs/ND_Emergencies.pdf

Masalah-masalah pendidikan inklusif yang khusus

Kecacatan

Save the Children (2002) *School for All: Including disabled children in education*, Save the Children UK: London (buku dan poster). Lihat: www.eenet.org.uk/bibliog/scuk/schools_for_all.shtml

UNESCO (1999) *Welcoming Schools: Students with disabilities in regular schools*, UNESCO: Paris. Lihat:

<http://unesdoc.org/images/0011/001184/118455eo.pdf>

UNESCO (2001) *Understanding and responding to children's needs in inclusive classrooms - A Guide for Teachers*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001243/124394e.pdf>

World Vision UK (2007) *Education's Missing Millions. Including disabled children in education through EFA FTI processes and national sector plans*, World Vision: Milton Keynes. Lihat: www.worldvision.org.uk/server.php?show=nav.1780

Gender

Kirk J. (2006) *Education in Emergencies: The gender implications. Advocacy brief*, UNESCO: Bangkok. Lihat: www2.unescobkk.org/elib/publications/092/edu_emergencies_Low.pdf

UNESCO (2003) *Toolkit for Promoting Gender Equality in Education*, UNESCO: Bangkok. Lihat: www.unescobkk.org/index.php?id=4634

Mathieu, A (2006) *Reaching the Girls in South Asia: Differentiated needs and responses in emergencies* UNICEF Regional Office for South Asia/UNGEI. Lihat: www.ungei.org/resources/files/unicef_Reachinggirlsinsouthasia.pdf

Bahasa

Benson C (2005) *Girls, Educational Equity and Mother Tongue-based Teaching*, UNESCO: Bangkok. Lihat:

www2.unescobkk.org/elib/publications/Girls_Edu_Equity/Girls_Edu.pdf

EENET (2008) *Enabling Education*, Issue 12, edisi khusus dalam bahasa dan pendidikan inklusif, EENET: Manchester. Lihat: www.eenet.org.uk/newsletters/news12/news12.shtml

SIL International: www.sil.org/literacy/. SIL International mempelajari, mendokumentasikan, membantu dalam mengembangkan bahasa yang kurang diketahui dunia. SIL International bekerja dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, organisasi pribumi, institusi akademik,

gereja, dan komunitas lokal. Situs SIL berisi ragam artikel, dokumen panduan dan makalah mengenai pendidikan multibahasa dan kesusastraan bahasa ibu.

UNESCO (2007) *Advocacy Kit for Promoting Multilingual Education: Including the excluded*, UNESCO: Bangkok. Lihat: www2.unescobkk.org/elib/publications/110/

Pendidikan Guru

INEE (2008) *INEE Minimum Standards Toolkit Thematic Guide: Teachers and other education personnel*, Lihat:

http://ineesite.org/uploads/documents/store/doc_1_T_and_OEP_tools_-_INEE_MS_Toolkit.pdf

EENET (2006) *Enabling Education*, Issue 10, edisi spesial mengenai pendidikan guru dan inklusi, EENET: Manchester. Lihat: www.eenet.org.uk/newsletters/news10/news10.shtml

IRC (2006) *Creating Healing Classrooms: Guide for teachers and teacher educators*, International Rescue Committee. Lihat: www.theirc.org/resources/hci-teachers-guide.pdf

UNESCO Bangkok (2006) *Practical Tips for Teaching Large Classes: A teacher's guide. Teaching well under difficult circumstances*. Lihat: www2.unescobkk.org/elib/publications/095/Teaching_Large_Classes.pdf

Partisipasi Anak-anak

Atlas Alliance (2008) *Young Voices: Young people's views of inclusive education* (Buku dan DVD), Atlas Alliance: Oslo. Lihat: www.eenet.org.uk/downloads/Young%20Voices.pdf

UNICEF (2007) *The Participation of Children and Young People in Emergencies*, UNICEF: Bangkok. Lihat: www.unicef.org/eapro/the_participation_of_children_and_young_people_in_emergencies.pdf

Sekolah Darurat : Untuk Semua Orang

Buku panduan saku bagi pendidikan inklusif

Jaringan antar lembaga untuk sekolah dalam tim tugas masa darurat pada pendidikan inklusif dan kecacatan

Panduan ini ditujukan pada setiap orang yang bekerja untuk menyediakan, mengelola atau mendukung layanan pendidikan dalam masa darurat dan melengkapi *Standar minimal INEE untuk Sekolah Darurat, Krisis yang Terus-Menerus dan Rekonstruksi Awal*. Buku saku panduan ini menguraikan prinsip-prinsip yang berguna bagi sebuah pendekatan pendidikan inklusif pada masa darurat dan menyediakan saran untuk perencanaan, penerapan, dan pengawasan. Panduan ini juga melihat pada masalah penentangan terhadap inklusi, dan menyoroti cara-cara sehingga organisasi bisa membantu staf darurat mereka untuk mengembangkan tanggap pendidikan yang lebih inklusif.

The Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE) atau Jaringan Antar Lembaga untuk Sekolah Darurat adalah jaringan global yang terbuka dari perwakilan dari organisasi non pemerintah, lembaga PBB, lembaga donor, pemerintah, guru, peneliti, dan individu dari populasi terkait yang bekerja bersama untuk menjamin hak setiap orang terhadap pendidikan darurat yang berkualitas dan aman serta pemulihan paska krisis. Untuk mempelajari lebih lanjut, kunjungi www.ineesite.org.